

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MENANGGULANGI PERILAKU INTOLERANSI PADA REMAJA GENERASI Z

Gianluigi Maulana Dhielfitri¹, Anastya Basyith Ad Dauwi², Argya Satyadini Mangku Praja³, Inez Nila Kirana⁴, Yohamintin Yohamintin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id

No HP: 087805991700

Abstrak

Intoleransi pada remaja Generasi Z semakin mengemuka seiring derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Fenomena ini terkait dengan krisis identitas, lemahnya internalisasi nilai kebangsaan, serta tingginya paparan informasi yang tidak terverifikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai strategi untuk menanggulangi perilaku intoleransi pada remaja. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai artikel, buku, dan dokumen resmi yang diperoleh melalui Google Scholar dengan kata kunci “profil pelajar Pancasila”, “intoleransi remaja”, “pendidikan karakter”, dan “Generasi Z” pada rentang waktu 2020–2024. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis dengan menyeleksi, mengkategorikan, dan menafsirkan temuan dari literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila di sekolah, keluarga, dan lingkungan digital berperan penting dalam memperkuat karakter generasi Z. Tantangan utama yang dihadapi remaja meliputi lemahnya literasi digital, krisis identitas, serta pengaruh budaya global yang dapat mendorong sikap intoleran. Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensinya terbukti relevan sebagai kerangka pendidikan karakter yang mendorong toleransi, gotong royong, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi strategi preventif untuk mengurangi perilaku intoleransi pada remaja Generasi Z, meskipun implementasinya masih memerlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan kebijakan pemerintah.

Kata kunci : Krisis identitas, Remaja, Pancasila

Abstract

Intolerance among Generation Z adolescents is increasingly prominent along with the rapid flow of globalization and the development of digital technology. This phenomenon is related to identity crises, weak internalization of national values, and high exposure to unverified information. This study aims to analyze the strengthening of the Pancasila Student Profile as a strategy to overcome intolerant behavior among adolescents. The method used is qualitative research with a literature study approach. Data were collected through a review of various articles, books, and official documents obtained via Google Scholar using the keywords “Pancasila student profile,” “adolescent intolerance,” “character education,” and “Generation Z” within the period 2014–2024. Data analysis employed content analysis by selecting, categorizing, and interpreting findings from relevant literature.

The results indicate that the implementation of Pancasila values in schools, families, and digital environments plays an important role in strengthening the character of Generation Z. The main challenges faced by adolescents include low digital literacy, identity crises, and the influence of global culture that may encourage intolerant attitudes. The Pancasila Student Profile with its six dimensions proves relevant as a character education framework that fosters tolerance, cooperation, independence, and critical as well as creative thinking skills. This study concludes that strengthening the Pancasila Student Profile can serve as a preventive strategy to reduce intolerant behavior among Generation Z adolescents, although its implementation still requires continuous synergy between schools, parents, and government policies.

Key words: Identity crisis, adolescents, Pancasila

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman paling tinggi di dunia. Terdapat ratusan etnis, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan di tengah masyarakat. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang sangat berharga, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan besar dalam menjaga persatuan. Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat melahirkan gesekan sosial, salah satunya dalam bentuk intoleransi. Sikap intoleran yang muncul di masyarakat sering kali diperkuat oleh pemahaman keagamaan yang sempit, minimnya wawasan kebangsaan, dan rendahnya solidaritas sosial. Dalam jangka panjang, intoleransi dapat melahirkan radikalisme yang berpotensi mengganggu ketahanan nasional.

Generasi Z merupakan kelompok usia muda yang tumbuh pada era digital dan sangat akrab dengan teknologi informasi. Kemudahan akses internet serta media sosial memberi peluang besar bagi perkembangan diri mereka, tetapi juga membuka ruang yang luas bagi penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten bermuatan polarisasi. Penelitian Sawaludin dkk. (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja mengakses informasi dari media sosial tanpa melakukan verifikasi, sementara hampir satu dari tiga remaja mengalami perundungan daring atau cyberbullying. Kondisi ini bukan hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat memperkuat sikap diskriminatif dan intoleran terhadap kelompok lain.

Penelitian Mince dkk. (2022) di Kupang memperlihatkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap toleransi beragama di media sosial hanya mencapai 64,1 yang dikategorikan cukup. Artinya, meskipun sebagian besar remaja memiliki pemahaman positif mengenai toleransi, sikap intoleran masih sering muncul terutama ketika dipengaruhi oleh faktor internal dan interaksi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa dunia maya dapat menjadi ruang yang memperkuat sikap inklusif, tetapi juga berpotensi menumbuhkan perilaku intoleran.

Dalam kajian psikologi perkembangan, Erikson menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase pencarian identitas yang menentukan arah kehidupan seseorang (Ngantini, 2025). Jika remaja gagal membentuk identitas yang sehat, maka mereka berisiko mengalami kebingungan identitas dan terdorong untuk melakukan perilaku destruktif (Yuen & Santo, 2025). John Turner melalui teori identitas sosial menambahkan bahwa individu cenderung mencari pengakuan dari kelompok mayoritas (Robinson & Setyawan, 2025). Jika kelompok tersebut menunjukkan sikap intoleran, maka remaja mudah menirunya sehingga intoleransi semakin meluas.

Di sisi lain, nilai Pancasila yang sejak lama menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia masih

belum sepenuhnya dihayati oleh generasi muda. Penelitian Hartantri dkk. (2025) menunjukkan bahwa meskipun nilai Pancasila sudah diajarkan sejak sekolah dasar, masih terdapat siswa yang belum mampu menerapkannya secara konsisten. Sebagian masih kurang mampu menghargai teman, memilih teman bergaul berdasarkan kesamaan, dan kurang menghargai guru. Fakta ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Pancasila perlu terus diperkuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan profil Pelajar Pancasila menjadi kebutuhan mendesak. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini dirancang untuk membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, toleran, serta mampu menghadapi tantangan era digital. Melalui internalisasi nilai Pancasila, remaja Generasi Z diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, menghindari intoleransi, dan memperkuat identitas kebangsaan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menanggulangi perilaku intoleransi pada remaja Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan data secara sistematis dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan dokumen resmi terkait intoleransi remaja serta penguatan profil Pelajar Pancasila.

Untuk memperoleh data yang representatif, penelitian ini menggunakan Google Scholar sebagai database utama. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci "*profil pelajar Pancasila*", "*intoleransi remaja*", "*pendidikan karakter*", dan "*Generasi Z*" pada rentang waktu antara tahun 2014 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan agar literatur yang dianalisis relevan dengan kondisi terkini. Dari hasil pencarian, hanya sumber yang memenuhi kriteria relevansi dengan fokus penelitian yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis. Tahapan analisis dimulai dengan menyeleksi literatur yang paling relevan, diikuti dengan literatur relevan dan cukup relevan. Selanjutnya, peneliti membaca secara cermat isi literatur untuk mengidentifikasi permasalahan,

temuan, serta solusi yang ditawarkan. Bagian penting dari setiap literatur dicatat, dikategorikan, dan dianalisis untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penguatan profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menanggulangi perilaku intoleransi pada remaja generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Remaja

Penelitian Saputri (2020) menjelaskan bahwa implementasi nilai Pancasila di lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai benteng moral bagi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh radikalisme, intoleransi, maupun degradasi moral yang semakin berkembang di era globalisasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Komariyah (2025) yang menegaskan bahwa generasi Z menghadapi tantangan besar berupa krisis identitas dan menurunnya nasionalisme akibat derasnya arus informasi global. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan berbasis Pancasila perlu diperkuat melalui kurikulum sekolah, keterlibatan keluarga, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Urgensi pendidikan Pancasila sejak dini juga ditekankan oleh Sutisna dkk. (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan generasi Z dengan media sosial dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan rasa cinta tanah air. Pemanfaatan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok terbukti efektif sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan sesuai dengan karakteristik generasi Z. Penelitian Janah dkk. (2024) memberikan gambaran nyata mengenai implementasi Pancasila di SMA Negeri 1 Mayong. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai cinta tanah air, toleransi, etika lima S yang meliputi senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler seperti pramuka. Implementasi ini berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa sehari-hari. Selain itu, Sutisna dkk. (2022) juga menegaskan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional 2020 sampai 2024. Dimensi tersebut dipandang sebagai kerangka penting untuk membentuk generasi Z yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan intoleransi di era society 5.0

Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan remaja generasi Z menjadi semakin penting ketika melihat kondisi sosial yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi,

dan interaksi digital yang tanpa batas. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja saat ini tidak hanya menghadapi tantangan dalam hal akademis, tetapi juga dalam menjaga identitas kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak bisa dipandang sebagai mata pelajaran formal semata, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung di berbagai ruang kehidupan remaja.

Peran sekolah dalam hal ini sangat vital karena menjadi tempat utama penanaman nilai Pancasila. Namun, keluarga dan lingkungan digital juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir remaja. Penguatan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi Z, yaitu kreatif, interaktif, dan dekat dengan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila harus dikembangkan melalui media yang familiar bagi remaja agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman nyata di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai Pancasila secara praktis. Remaja belajar lebih baik ketika nilai tersebut dipraktikkan, misalnya melalui kerja kelompok, kegiatan pramuka, atau program berbasis proyek. Aktivitas semacam ini membentuk kebiasaan positif yang memperkuat karakter mereka dan sekaligus menjadi benteng terhadap perilaku intoleransi.

Secara konseptual, profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka yang menyatukan seluruh upaya pendidikan tersebut. Enam dimensi yang ditetapkan di dalamnya memberikan arah jelas bagi penguatan karakter remaja agar memiliki kepribadian yang beriman, toleran, kritis, kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama. Profil ini dapat dipandang sebagai strategi komprehensif untuk menjawab tantangan intoleransi pada generasi Z sekaligus memperkuat identitas kebangsaan di tengah dinamika global yang terus berkembang.

2. Tantangan Remaja Generasi Z dalam Menghadapi Pengaruh Intoleransi

Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam dunia pendidikan akibat pengaruh intoleransi yang semakin kompleks. Penelitian Hidayat (2023) menjelaskan bahwa konflik generasi Z di sekolah dipicu oleh pengaruh budaya global dan lemahnya internalisasi nilai karakter, sehingga remaja rentan terjebak pada sikap diskriminatif. Hal ini sejalan dengan temuan Habibah dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa rendahnya kesadaran multikultural di kalangan remaja dapat memperkuat bibit intoleransi di lingkungan sekolah. William (2023) menambahkan bahwa media

sosial berperan besar dalam mempercepat penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan polarisasi, yang kemudian memengaruhi cara pandang generasi Z terhadap perbedaan. Sementara itu, Azizah dkk. (2024) menekankan bahwa generasi Z berisiko mengalami degradasi nilai moral akibat derasnya arus globalisasi dan teknologi digital, sehingga penting bagi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai toleransi secara adaptif. Khoirunnisa dkk. (2025) menemukan bahwa globalisasi sering mendorong gaya hidup individualistis dan permisif di kalangan generasi Z, yang berimplikasi pada melemahnya identitas budaya serta menurunnya rasa nasionalisme.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tantangan intoleransi pada generasi Z berakar pada kombinasi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa arus globalisasi dan media sosial mendorong lahirnya sikap permisif, hedonis, serta intoleran terhadap perbedaan. Sedangkan faktor internal berupa krisis identitas dan lemahnya pemahaman multikultural membuat remaja kesulitan menyaring nilai-nilai positif dari informasi yang diterima. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai agama dan Pancasila menjadi kebutuhan mendesak. Penguatan literasi digital, kurikulum adaptif, serta kolaborasi keluarga dan sekolah menjadi strategi penting agar generasi Z tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga tangguh dalam menjaga sikap toleran dan inklusif.

3. Krisis Identitas dan Intoleransi Pada Remaja

Penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas pada remaja generasi muda kian kompleks akibat pengaruh globalisasi dan media sosial. Sanjaya dkk. (2025) mengungkapkan bahwa media sosial membentuk standar sosial yang sering tidak realistis, mendorong remaja mengalami kebingungan identitas, penurunan nasionalisme, serta pergeseran nilai budaya lokal. Maghfirani (2023) menambahkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah, khususnya nilai kebhinekaan global, masih belum optimal sehingga krisis identitas nasional di kalangan siswa sulit diatasi. Setiabudi dkk. (2022) menyoroti bahwa praktik intoleransi beragama di Indonesia masih tinggi, dengan ratusan kasus pelanggaran kebebasan beragama pasca reformasi. Remaja termasuk kelompok yang terdampak langsung, baik sebagai korban maupun pelaku dalam dinamika intoleransi. Wismayadewi dan Najicha (2023) menegaskan bahwa media sosial mempercepat penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai Pancasila, sehingga memicu sikap intoleran dan melemahkan identitas kebangsaan generasi muda.

Krisis identitas pada remaja bukan sekadar persoalan pribadi, melainkan fenomena sosial yang berdampak pada meningkatnya perilaku intoleransi. Identitas yang goyah akibat perbandingan sosial di media digital membuat remaja mudah terpengaruh ideologi radikal dan eksklusif. Fakta tingginya kasus intoleransi beragama di Indonesia memperlihatkan bagaimana krisis identitas dapat bermuara pada diskriminasi dan konflik sosial. Minimnya internalisasi nilai kebangsaan di sekolah memperburuk situasi. Kurikulum Merdeka yang mengusung Profil Pelajar Pancasila seharusnya mampu menjadi sarana penguatan karakter, namun hambatan di lapangan menunjukkan perlunya penguatan strategi, khususnya dalam aspek kebhinekaan global. Pada saat yang sama, pengaruh globalisasi dan budaya populer asing memperkuat tekanan identitas yang membuat remaja sulit menyeimbangkan nilai lokal dan global. Oleh karena itu, krisis identitas dan intoleransi saling berkelindan. Penguatan Pancasila sebagai ideologi dan etika sosial harus diintegrasikan secara lebih efektif, terutama melalui pendidikan formal dan literasi digital, agar remaja tidak kehilangan arah identitas serta mampu menolak segala bentuk intoleransi.

4. Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Remaja

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan strategi penting untuk membentuk karakter generasi Z di era digital. Astuti dkk. (2024) menekankan bahwa P5 melalui tema *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Suara Demokrasi* mampu menanamkan karakter toleran dan menghargai perbedaan di kalangan siswa SMP di Temanggung. Nasution dkk. (2025) menunjukkan bahwa penyuluhan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Tinggi Raja membantu siswa generasi Z memahami dampak positif dan negatif teknologi digital, sekaligus memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Simanjuntak dkk. (2024) menemukan bahwa *Project Based Learning* (PBL) efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial pada generasi Z. Melalui proyek nyata, siswa lebih mudah menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari. Wahyuni dkk. (2023) melalui kegiatan sosialisasi P5 menegaskan bahwa generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi digital membutuhkan bimbingan khusus agar penggunaan media sosial tetap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan instrumen strategis dalam menghadapi tantangan intoleransi di era global. Implementasi P5 tidak

hanya sebatas kegiatan kokurikuler, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui pembelajaran berbasis proyek, sosialisasi, serta penyuluhan karakter. Dengan menghadirkan tema-tema yang kontekstual seperti *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Suara Demokrasi*, P5 membantu remaja mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus mengasah sikap toleran. Penerapan metode PBL juga relevan bagi generasi Z yang terbiasa dengan kolaborasi dan interaksi digital. Hal ini menjadikan P5 bukan sekadar kebijakan pendidikan, tetapi juga media nyata untuk memperkuat identitas kebangsaan di tengah derasnya pengaruh global. Secara praktis, penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai benteng moral generasi muda untuk menanggulangi perilaku intoleransi, radikalisme, dan degradasi nilai yang marak di kalangan remaja. Dengan penguatan karakter yang konsisten, generasi Z diharapkan mampu menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter, berkompeten, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku intoleransi pada remaja Generasi Z dipengaruhi oleh derasnya arus informasi digital, lemahnya kesadaran multikultural, dan krisis identitas yang dialami remaja. Kondisi tersebut membuat mereka rentan terjebak pada sikap diskriminatif dan eksklusif. Hasil telaah pustaka membuktikan bahwa implementasi nilai Pancasila melalui sekolah, keluarga, dan lingkungan digital berperan penting dalam membangun karakter yang toleran. Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensinya menjadi kerangka strategis yang dapat menumbuhkan integritas, kepedulian sosial, serta kemampuan literasi digital remaja, sehingga efektif sebagai upaya menanggulangi perilaku intoleransi sekaligus memperkuat identitas kebangsaan generasi muda.

Bagi sekolah dan guru, penting untuk mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dan kegiatan kokurikuler agar siswa tidak hanya memahami tetapi juga menghayati nilai toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan. Guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakter digital generasi Z, sehingga nilai Pancasila hadir dalam pengalaman nyata. Bagi orang tua, peran pendampingan dalam penggunaan gawai dan media sosial anak sangat penting. Orang tua perlu menjadi teladan dalam sikap toleran dan empatik, sekaligus mendukung anak terlibat dalam kegiatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Pemerintah dan pembuat kebijakan diharapkan memperkuat dukungan implementasi Profil Pelajar

Pancasila melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis karakter, serta program literasi digital nasional untuk menekan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sipil perlu difasilitasi agar penanaman nilai toleransi lebih komprehensif. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi lapangan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif guna mengukur dampak spesifik implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap sikap intoleransi remaja. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi model pembelajaran lain yang relevan, serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang mampu mengukur perubahan sikap toleran baik di ruang kelas maupun ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibah, S. M., dkk. (2023). *Penguatan kesadaran multikultural di kalangan generasi Z dalam menghadapi intoleransi*. Jurnal Keindonesiaan BPIP, 126–135.
- Hidayat, H. (2023). *Konflik generasi Z di bidang pendidikan di era revolusi industri 4.0: Tantangan dan solusinya*. Jurnal Pendidikan, 142–155.
- Janah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., & Nasir, M. F. A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun profil pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 10–20. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/>
- Khoirunnisa, K., Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). *Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter generasi Z*. Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 3(2), 790–799. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Komariyah, A. N. (2025). Pengembangan wawasan nusantara dan implementasi nilai-nilai Pancasila pada generasi Z. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 1151–1160. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Saputri, N. S. D. (2023). Menggali nilai filosofi Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter pelajar generasi Z: Konseling SFBT. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 218–226.
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, & Kumalasari, S. (2022). Urgensi pendidikan Pancasila sejak dini bagi generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 327–338. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3vshc>
- Wahyudi, A. N. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter generasi muda di era digital. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 45–56.
- William, H. (2023). *Media sosial dan tantangan intoleransi pada generasi Z*. Jurnal Komunikasi, 121–127.
- Zahra, N. A., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). *Pendidikan Islam dan tantangan era 4.0: Strategi penanaman nilai toleransi pada generasi Z*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama

- Islam, 4(4), 89–96.
- Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z terhadap toleransi beragama di media sosial. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(2), 213–224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>
- Permana, M. W. A., Wardani, N. P. T. K., Dewi, L. A. M. P. M., & Saraswati, N. P. A. S. (2023). Peran generasi Z dalam peningkatan pendidikan karakter, khususnya mencegah intoleransi di kalangan mahasiswa di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 121–133.
- Edi, M. G. P., Sawaludin, Basariah, & Jumrawati. (2025). GENERASI Z DAN PANCASILA: MENGHADAPI TANTANGAN MORAL DI DUNIA MAYA. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v12i1.486>
- Hartantri, S. D., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2025). Nilai Pancasila dalam gaya belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kedaung Barat I Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 7(1), 55–65. <http://dx.doi.org/10.31000/ijoe.v7i1.14565>
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Penerbit P4I.
- Yuen, C. N., & Santo, J. B. (2025). Erikson's Psychosocial Theory.
- Robinson, A., & Setyawan, J. (2025). YOUNG GENERATION IN THE PRESERVATION OF THE TABOT TRADITION OF BENGKULU CITY FROM THE PERSPECTIVE OF SOCIAL IDENTITY THEORY: Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1271-1282.
- Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, & Setiyoko, D. T. (2024). Penanaman karakter toleran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal SMaRT*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Nasution, W. N. A., Husna, A., & Mizkat, E. (2025). Penguatan pendidikan karakter generasi Z dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 5(1), 247–253. <http://dx.doi.org/10.54314/jpstm.v5i1.3783>
- Simanjuntak, N. C., Al Husna, S., & Dalimunthe, F. Z. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada generasi Z di era digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1379–1383. <https://irje.org/index.php/irje>
- Wahyuni, N., Canta, D. S., Hermawansyah, A., Setyaningsih, E., & Hasrullah. (2023). Sosialisasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap generasi Z di era digital. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 76–80. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi>